

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagai manusia yang hidup saling berdampingan, tentu akan selalu tercipta hubungan antara individu yang satu dengan individu lain. Maka, dapat dikatakan kehidupan manusia tidak lepas dari kegiatan komunikasi. Seorang individu memerlukan individu lain atau membutuhkan kelompok masyarakat untuk saling berinteraksi. Hal ini merupakan suatu hakekat bahwa sebagian besar pribadi manusia terbentuk dari hasil integrasi sosial dengan sesamanya. Dalam kehidupannya manusia sering dipertemukan dengan individu lain dalam situasi tertentu baik formal maupun informal. Kegiatan ini dilakukan sebagai pengantar manusia kepada kebutuhannya.

Sadar atau tidak, semua manusia telah melakukan kegiatan komunikasi. Awalnya kegiatan yang dinamakan komunikasi itu dapat dikatakan jika dengan berkata-kata atau melakukan percakapan antar individu. Karena kurangnya pemahaman masyarakatlah anggapan itu muncul. Untuk itu perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut mengenai masalah ini.

Seiring berjalannya waktu, kegiatan komunikasi semakin berkembang bersamaan dengan perkembangan teknologi di sekitar kehidupan kita. Itu dapat terlihat jelas dari pengamatan langsung pada kehidupan masyarakat sekarang ini. Sudah banyak terlihat perkembangan teknologi komunikasi yang berdampingan dengan kehidupan manusia sehingga dalam kurun waktu tertentu terlihat pula kemunduran-kemunduran dari kegiatan komunikasi tersebut seperti etika berkomunikasi, penggunaan bahasa, merosotnya moral, meningkatnya rasa

egoisme serta mengurangi rasa hormat kepada orang lain. Hal ini menuntut kita untuk selalu memperhatikan bagaimana perkembangan kemampuan berkomunikasi kita sesuai dengan norma yang berlaku. Penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi juga kuat dipengaruhi oleh budaya masing-masing individu yang terlibat baik sebagai komunikator maupun komunikan. Para ahli komunikasi dalam hal penggunaan bahasa berkata bahwa bahasa bisa memenjarakan kita, namun bahasa juga bisa membebaskan kita. Bahasa memberi kerangka yang akan memberikan harapan-harapan kepada kita dan dengan demikian menimbulkan persepsi bagi para individu yang terlibat dalam komunikasi. (<http://kompas.com>, diakses pada tanggal 27 Februari 2013)

Dari pernyataan diatas, sudah jelas kita dituntut untuk memperbaiki cara dan sikap berkomunikasi kita terutama dalam penggunaan bahasa yang tidak lepas hubungannya dengan perkembangan kebudayaan. Kebudayaan yang merupakan unsur dari kehidupan masyarakat tidak lepas dengan kegiatan komunikasi. Komunikasi juga digunakan dalam berbagai aspek dan bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Hal ini juga tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar. Kegiatan itu menuntut pola komunikasi yang terlaksana, berjalan semestinya guna mencapai tujuan dari pembelajaran.

Menurut Wood (dalam Enjang AS, 2007) alasan penting mempelajari komunikasi adalah bahwa teori dan prinsip-prinsip komunikasi akan membantu kita memahami apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan membantu kita untuk mempunyai pengaruh pribadi. (*Another reason to study communication is that theories and principles help us to make sense of what happens in our everyday lives, and they help us have personal impact*).

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan yang cukup penting. Karena setiap saat semua orang atau kelompok sudah pasti melakukan interaksi. Bila tidak ada komunikasi maka yang akan terjadi di dalam kehidupan adalah ketidakharmonisan ataupun perselisihan antara yang satu dengan yang lainnya. Memang setiap orang akan memiliki pendapat dan pemikiran yang berbeda-beda dalam suatu topik, tetapi perbedaan itu dapat dipersatukan melalui kegiatan komunikasi. Bila dibicarakan dengan pola komunikasi yang efektif dan efisien. Jika masih terdapat perbedaan, itu adalah hal yang biasa karena setiap individu bebas mengeluarkan pendapat yaitu identik dengan bentuk negara Indonesia yaitu negara demokrasi. Yang terpenting adalah bagaimana setiap orang itu membangun komunikasi yang menyenangkan sehingga menimbulkan kenyamanan di kedua belah pihak dan mencapai tujuan yang semestinya meskipun ada perbedaan pendapat.

Jika kegiatan komunikasi yang dilakukan dalam kehidupan tidak berjalan dengan baik, akan mengakibatkan terhambatnya perputaran roda kehidupan, artinya hubungan timbal balik antara manusia akan terhambat dan tidak berjalan dengan semestinya. Hal ini pun dapat terjadi dalam dunia pendidikan. Bahkan semua bidang disiplin ilmu pasti membutuhkan yang namanya komunikasi. Hal inilah yang menjadi alasan pentingnya membangun komunikasi yang harmonis di situasi dan kondisi apapun.

Hal yang sama juga berlaku untuk dunia pendidikan dimana juga membutuhkan pola komunikasi yang baik, sehingga pesan yang disampaikan mengenai materi pelajaran oleh guru kepada siswa dapat diterima oleh siswa secara optimal, sehingga tujuan pendidikan yang hendak dicapai dapat terwujud.

Jika komunikasi yang dilakukan tidak baik, tidak mungkin hasil yang timbul akan baik.

Pendidikan Nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta mengembangkan peradaban bangsa yang bermartabat, lebih khususnya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, sehat, dan dapat menjadi warga negara yang aktif dan demokratis serta bertanggung jawab.

Setiap orang dituntut untuk pintar berkomunikasi dengan siapapun. Oleh karena itu sejak sekolah, seorang siswa hendaknya mengasah kemampuannya untuk berkomunikasi dengan siapapun. Kemampuan berkomunikasi harus terus ditingkatkan agar dapat dijadikan pendukung dari tercapainya tujuan pendidikan yang telah dicanangkan. Untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan, perlulah mengikuti unsur-unsur dari keberhasilan itu. Selain itu juga penting dukungan dari faktor lain salah satunya adalah komunikasi. Tentunya masih banyak faktor lain seperti kualitas SDM guru, sarana, kebijakan pemerintah, anggaran dana, fasilitas, dan lainnya.

Berhubungan dengan komunikasi dalam dunia pendidikan, ada sejumlah orang yang berperan yakni guru dan siswa. Hal ini harus dilihat secara menyeluruh. Kemampuan komunikasi pada guru harus ditingkatkan mengingat guru sebagai penyampai pesan (komunikator) kepada siswa (komunikan). Jika dari awal komunikasi sudah tidak baik, tidak mungkin pesan yang akan disampaikan kepada si penerima pesan diterima secara sempurna. Sebelum menjadi pengajar tentu mereka telah mendapat pendidikan dan pelatihan dan tentu

sudah mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara matang sehingga dapat menjaga kualitas mengajar peserta didik di sekolah. Jika tenaga pengajar telah memiliki kemampuan komunikasi yang baik, tentu kehidupannya di sekolah maupun di lingkungan masyarakat akan berjalan dengan semestinya karena ia bisa menyampaikan dan menerima pesan dengan baik.

Berdasarkan data dari kegiatan observasi yang telah dilakukan di Surabaya khususnya pada siswa SMA Negeri 13 Surabaya, hasil menunjukkan bahwa terdapat 12,5% siswa yang memiliki kecemasan komunikasi dalam kategori tinggi. Penampakan dari kecemasan komunikasi dalam proses belajar mengajar, seperti rendahnya frekuensi partisipasi dalam situasi komunikasi, menghindari partisipasi, serta ketidakmauan berbaur dengan teman lainnya. Heni Sulisatun Mardiyah dan Sutijono : 2010, (<http://ppb.jurnal.unesa.ac.id>, diakses 2 maret 2013)

Untuk saat ini, bukan hanya satu sekolah banyak sekolah dan termasuk di sekolah SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan sebagian siswa hanya difokuskan mempelajari pelajaran yang sesuai dengan program kurikulum dan kurang diperhatikan bagaimana pola keseharian siswa yang juga mendukung ketercapaian kurikulum tersebut termasuk bagaimana kemampuan berkomunikasi siswa itu. Contohnya saja dalam kemampuan berkomunikasi siswa yang dikatakan masih perlu banyak pembinaan dan pelatihan. Baik itu dari cara bicara, pola berkata-kata, kepada siapa ia berbicara sampai dengan pembendaharaan kata yang digunakan. Siswa merupakan individu yang membutuhkan ilmu dan pengajaran untuk mengembangkan keterampilan dan potensi diri guna mencapai individu

yang berkualitas di masyarakat. Tentu untuk mencapai itu semua, dibutuhkan komunikasi yang baik antara guru dan siswa.

Perkembangan kemampuan berkomunikasi siswa berkenaan dengan bagaimana individu melakukan proses penyampaian informasi kepada seseorang untuk memperoleh suatu tujuan tertentu. Jika kemampuan komunikasi siswa telah berkembang, perubahan itu akan terlihat dari sikap siswa itu dalam keseharian baik itu di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Tentunya perubahan yang terjadi adalah perubahan yang lebih baik dan bukan sebaliknya. Akan terlihat pola belajar siswa di sekolah akan menjadi lebih aktif dan ia akan sering mengeluarkan pendapat jika materi yang disampaikan oleh gurunya itu masih kurang dimengerti dan pada suatu saat ia akan mampu memberikan suatu gagasan dan opini dari apa yang telah diajarkan oleh gurunya. Hal ini semua didukung dari kemampuan komunikasi yang baik dari guru dan siswa.

Kenyataannya masih banyak sekali siswa yang dapat melakukan komunikasi tetapi tidak berdasarkan etika dan norma berkomunikasi yang efektif dan efisien. Tata cara berbicara pada teman sebaya sama persis dengan pola berbicara dengan orang yang lebih tua, baik itu pada guru atau orang tuanya sendiri. Selain itu banyak sekali penggunaan bahasa yang dianggap tidak pantas untuk dikatakan dalam kehidupan karena bersifat melecehkan atau mengejek. Hal ini perlu mendapat perhatian lebih dan penanganan cepat. Agar karakter anak bangsa berubah menjadi anak yang santun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal, pengamatan langsung pada siswa dan wawancara dengan guru BK di sekolah SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan, diperoleh kesimpulan dari siswa kelas XI memiliki kekurangan dalam melakukan kegiatan

komunikasi secara efektif baik itu dari cara pengucapan, tata bahasa, sikap dan kejelasan dalam menyampaikan informasi. Terlihat dari masalah-masalah yang tampak diantaranya : Siswa kurang aktif belajar di kelas, banyak siswa yang kesulitan dalam mengemukakan pendapat, siswa sering mengalami kelemahan dalam menjawab pertanyaan guru secara lisan, banyak siswa yang sering menggunakan bahasa yang sulit dimengerti, siswa mengalami kesulitan dalam berbicara dan menyusun tata bahasa yang baik dalam berkomunikasi.

Hal itu semua disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya kurangnya percaya diri, minimnya pembendaharaan kata, keadaan suasana hati dan lain sebagainya. Kesimpulannya tingkat kemampuan berkomunikasi siswa di SMA Negeri 1 Pecut Sei Tuan cenderung rendah.

Sekolah merupakan tempat atau wadah bagi siswa untuk mengembangkan semua bakat dan potensi diri serta memupuk keterampilan dan jati diri guna memperoleh bekal untuk siap terjun dalam kehidupan masyarakat sekitar. Tugas guru selain menyampaikan ilmu pengetahuan, juga memberikan pelatihan-pelatihan tertentu kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan tertentu. Termasuk guru pembimbing atau guru BK di sekolah, yang dapat memberikan layanan yang dapat mengembangkan keterampilan anak dalam menguasai keterampilan berkomunikasi yang efektif.

Bimbingan konseling memiliki sembilan jenis layanan dan tujuh layanan pendukung yang keseluruhannya merupakan kegiatan bantuan kepada suatu individu yang khususnya pada siswa di sekolah dalam meningkatkan prestasinya di sekolah dan mengembangkan karakternya di masyarakat. Salah satu jenis

layanan yang dianggap tepat dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan dialog.

Layanan bimbingan kelompok adalah salah satu jenis layanan yang dilakukan guru pembimbing untuk memberikan bantuan atau informasi kepada peserta didik secara berkelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan yang telah disepakati di dalam kelompok tersebut. Layanan yang dilakukan dalam kelompok dapat membantu siswa memahami masalah dengan cepat karena didukung dengan adanya dinamika kelompok yang baik serta rasa saling berempati satu sama lain.

Bimbingan kelompok merupakan layanan yang memberikan suasana yang kondusif bagi pesertanya karena didalam layanan ini, peserta diberikan kesempatan untuk menambah penerimaan diri dari individu lain, menyampaikan ide, gagasan dan perasaan, dukungan alternatif dan peningkatan keterampilan dalam pengambilan keputusan yang tepat sehingga terlatih pula sikap tanggung jawab atas dampak dari keputusan yang telah dipilihnya. Asumsi yang timbul dalam penelitian ini adalah bahwa dalam layanan bimbingan kelompok akan menimbulkan proses interaksi dan pertukaran ide antar individu dalam kelompok.

Harapan yang timbul dari dilaksanakannya bimbingan kelompok yaitu dijadikan sebagai wahana pemahaman nilai kepribadian dan pengembangan sikap positif yang dibentuk dengan hubungan antar personal dan juga dengan pendekatan kelompok. Dengan layanan bimbingan kelompok, sikap positif pada siswa akan berkembang karena mereka akan terjun di masyarakat dan menghadapi banyak interaksi baik personal maupun kelompok. Dengan pendekatan secara berkelompok dalam bimbingan kelompok, siswa akan merasa banyak



mendapatkan perhatian dari anggota kelompok dan tidak merasa terhakimi oleh keadaan sendiri karena persoalan yang ada akan dipecahkan secara berkelompok.

Permainan dialog akan melatih individu dalam menyusun kata-kata untuk diucapkan dengan tujuan menyampaikan informasi kepada lawan bicaranya sehingga terciptalah suatu komunikasi yang memunculkan suatu tujuan tertentu antar kedua belah pihak. Permainan dialog ini sangat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Semakin sering siswa berlatih, maka akan semakin berkembang pula kemampuan berkomunikasi.

Berdasarkan paparan mengenai kemampuan komunikasi siswa di lapangan, peneliti ingin meneliti bagaimana pengaruh penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan dialog terhadap peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa. Hal inilah yang mendasari penulis untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul : “Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Dialog Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2012-2013.”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang dan fokus masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Siswa kurang aktif belajar di kelas
2. Banyak siswa yang kesulitan dalam mengemukakan pendapat
3. Siswa sering mengalami kelemahan dalam menjawab pertanyaan guru secara lisan
4. Banyak siswa yang sering menggunakan bahasa yang sulit dimengerti

5. Siswa mengalami kesulitan dalam berbicara dan menyusun tata bahasa yang baik dalam berkomunikasi.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pengamatan tentang berbagai keterbatasan yang dialami baik dari segi pengetahuan dan pengalaman maka peneliti mengadakan pembatasan masalah yang akan diteliti. Adapun pembatasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh penerapan teknik permainan dialog dalam bimbingan kelompok terhadap kemampuan berkomunikasi siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2012-2013.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah adakah pengaruh penerapan teknik permainan dialog dalam bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2012-2013.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teeknik permainan dialog terhadap kemampuan berkomunikasi siswa kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2012-2013.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

- a) Sebagai panduan dan wacana yang dapat menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan dan proses penelitian

selanjutnya dengan penulisan yang konkret baik dalam pengembangan teori yang telah dipelajari maupun praktisnya di lapangan.

- b) Sebagai sumber informasi dan pengembangan untuk siswa bahwa kemampuan berkomunikasi berhubungan dengan kompetensi belajar yang juga dapat mempengaruhi prestasi belajar pula.
- c) Sebagai masukan bagi guru-guru di sekolah termasuk guru-guru BK dalam melatih dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa.
- d) Sebagai bahan pengembangan dan masukan bagi mahasiswa jurusan PPB/BK UNIMED dalam menambah dan memperluas wawasan berfikir dalam memperkaya ilmu pengetahuan.
- e) Sebagai bahan masukan bagi peneliti yang lain sehingga dapat dijadikan referensi untuk kegiatan penelitian dibidang yang sama.
- f) Sebagai nilai tambah bagi penulis dalam meningkatkan pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan konseling guna meningkatkan profesionalitas profesi nantinya dan dapat diterapkan dalam lingkungan kehidupannya.
- g) Sebagai bahan masukan bagi pembaca (masyarakat) untuk mengaplikasikan isi penelitian dalam kehidupan sehari-hari.